

Research Article

Makna Simbolik dan Peran Etnobotani Daun Pacar (*Impatiens balsamina L.*) dalam Ritual Boh Gaca pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Aceh

*Symbolic Meaning and Ethnobotanical Role of Henna Leaves (*Impatiens balsamina L.*) in the Boh Gaca Ritual in the Acehnese Wedding Tradition*

Rizqia Ramadhani Haikal Wijaksono^{1*}, Najwa Khairunnisa², Muhammad Yustinian Iqbal³

¹Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka, Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka, Jakarta

³Universitas Muhammadiyah Prof.Dr Hamka, Jakarta

*email: 2201125013@uhamka.ac.id

Kata Kunci:

Boh Gaca

Daun pacar

Impatiens balsamina L.

Keyword:

Boh Gaca

Henna Leaves

Impatiens balsamina L.

Submitted: 30/10/2025

Revised: 12/11/2025

Accepted: 11/12/2025

Abstrak. Daun pacar (*Impatiens balsamina L.*) telah lama digunakan dalam berbagai tradisi dan upacara adat di Indonesia, kajian mendalam mengenai nilai simbolis dan peran kulturalnya masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik, fungsi budaya, dan perspektif etnobotani dari penggunaan daun pacar (*Impatiens balsamina L.*) dalam ritual adat pernikahan Boh Gaca di Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) dan meta-analisis terhadap berbagai sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku etnobotani, laporan penelitian, serta artikel budaya dan etnografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa daun pacar dalam ritual Boh Gaca tidak hanya berfungsi sebagai pewarna kuku dengan nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan kesucian, kesiapan, perlindungan spiritual, serta harapan akan kebahagiaan dan kesuburan dalam kehidupan pernikahan. Dari sudut pandang etnobotani, penggunaan *Impatiens balsamina L.* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Aceh dalam memanfaatkan tanaman sekitar secara budaya dan spiritual. Temuan ini memperkuat pentingnya pelestarian tradisi lokal serta membuka peluang integrasi pengetahuan tradisional dengan sains modern dalam upaya pelestarian budaya dan keanekaragaman hayati.

Abstract. Henna leaves (*Impatiens balsamina L.*) have long been used in various traditions and ceremonies in Indonesia, yet in-depth studies on their symbolic value and cultural role are still relatively limited. This study aims to examine the symbolic meaning, cultural function, and ethnobotanical perspective of the use of henna leaves (*Impatiens balsamina L.*) in the Boh Gaca traditional wedding ritual in Aceh. This study uses a descriptive qualitative approach with literature study methods (*library research*) and meta-analysis of various secondary sources, such as scientific journals, ethnobotanical books, research reports, and cultural and ethnographic articles. The results of the study indicate that henna leaves in the Boh Gaca ritual not only function as nail polish with aesthetic

*value, but also contain symbolic meanings that reflect purity, readiness, spiritual protection, and hopes for happiness and fertility in married life. From an ethnobotanical perspective, the use of *Impatiens balsamina L.* reflects the local wisdom of the Acehnese people in utilizing surrounding plants culturally and spiritually. These findings reinforce the importance of preserving local traditions and open up opportunities for integrating traditional knowledge with modern science in efforts to preserve culture and biodiversity.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki karakter budaya masyarakat yang masih kental dengan unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini didukung oleh kekayaan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar, yang membentuk pola budaya khas sesuai dengan karakteristik dan kondisi alam setempat. Terdapat keterkaitan antara manusia dan lingkungannya yang dipengaruhi oleh budaya lokal, yang berfungsi sebagai pengetahuan kolektif dan menjadi dasar sistem nilai. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa merupakan bagian integral dari kebudayaan suku asli (Samad, 2020).

Etnobotani merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh komunitas tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan. Perkembangan ilmu etnobotani dipandang mampu menjembatani pengetahuan

tradisional yang dimiliki oleh masyarakat dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Upaya ini juga dapat menjadi bentuk penghargaan dan pelestarian terhadap sumber daya alam yang dimiliki, yang sering disebut sebagai kearifan local (Armiyani et al., 2023).

Pengolahan tumbuhan yang berasal dari alam sekitar lingkungan tempat tinggal sebagai salah satu tradisi sudah menjadi budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang pada masing-masing etnis itu sendiri (Johansyah, 2020). Penggunaan tumbuhan sebagai bagian dari upacara adat merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai kultural seperti harapan, cinta kasih, dan penghormatan terhadap leluhur, sekaligus mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam (Illiyyin et al., 2019)

Daun pacar (*Impatiens balsamina L.*) merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan dalam

pelaksanaan upacara adat. Dalam tradisi Metirangga atau "malam pacar" pada masyarakat Suku Tolaki di Kota Kendari, daun pacar ditempatkan pada kedua telapak tangan pengantin sebagai simbol harapan agar pasangan tersebut senantiasa menjaga dan mempertahankan keturunan dalam kehidupan rumah tangga mereka (Chairunnisa & Priyoyudanto, 2024). Dalam tradisi Peta Kapanca (upacara pemakaian hena) pada masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima, daun pacar atau inai ditumbuk hingga halus lalu ditempelkan pada telapak tangan calon pengantin perempuan. Ritual ini melambangkan kemurnian dan kebersihan diri, serta menjadi simbol transisi status dari seorang perempuan menuju kehidupan sebagai istri (Ramlah et al., 2023). Pada ritual Boh Gaca, khususnya dalam tradisi pernikahan masyarakat Aceh. Penggunaan daun pacar sebagai bahan pewarna kuku dalam upacara adat tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat. Dalam konteks ini, pewarnaan kuku pada ritual Boh Gaca merupakan simbol kesiapan seorang perempuan untuk memasuki kehidupan baru, serta perlambang

kesucian, ketulusan hati, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (Qian et al., 2023).

Meskipun daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) telah lama digunakan dalam berbagai tradisi dan upacara adat di Indonesia, kajian mendalam mengenai nilai simbolis dan peran kulturalnya masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada potensi farmakologis dan aplikasi etnomedis tanaman ini, seperti sifat antibakteri dan antijamur yang terkandung dalam ekstraknya (Sapara & Waworuntu, 2016).

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolis dan peran budaya dari penggunaan daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) di Indonesia khususnya dalam konteks ritual adat pernikahan Boh Gaca di Aceh. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperkaya literatur ilmiah di bidang etnobotani, antropologi, dan ilmu lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong upaya konservasi tanaman ritual sebagai bagian dari pelestarian

keanekaragaman hayati dan warisan budaya tidak benda Indonesia ([Kartikawati et al., 2023](#)).

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan metode studi literatur (library research) serta meta-analisis untuk secara mendalam mengkaji peran dan makna penggunaan daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) dalam ritual adat pernikahan Boh Gaca di Aceh. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah berbagai sumber sekunder yang kredibel, mencakup jurnal ilmiah, buku-buku etnobotani, laporan hasil penelitian terdahulu, serta artikel-artikel budaya dan etnografi yang secara khusus membahas tradisi Boh Gaca. Analisis data difokuskan pada proses identifikasi dan kategorisasi tema-tema utama yang mencerminkan dimensi simbolik, fungsi budaya, serta aspek etnobotani dari penggunaan daun pacar dalam konteks upacara adat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap keterkaitan antara pemanfaatan tumbuhan lokal dan konstruksi makna dalam praktik budaya masyarakat Aceh, sekaligus memperkaya khazanah kajian

etnobotani dan antropologi budaya di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Ritual *Boh Gaca*

Ritual Boh Gaca, atau malam berinai, merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian pernikahan adat Aceh yang berlangsung selama beberapa malam menjelang hari akad nikah. Tradisi ini secara umum dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut oleh keluarga calon pengantin perempuan, dimulai dari malam pertama yang biasanya diawali dengan penggilingan daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) hingga menjadi pasta, kemudian dioleskan pada tangan dan kaki pengantin wanita sebagai simbol kesucian, keindahan, dan kesiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga ([Sari et al., 2019](#)). Dalam pelaksanaannya, prosesi ini melibatkan para tetua, ibu-ibu, serta kerabat perempuan sebagai bentuk kebersamaan sekaligus regenerasi nilai-nilai budaya. Selain sebagai hiasan tubuh, daun pacar dalam tradisi Boh Gaca juga memiliki nilai simbolik dan spiritual, seperti perlindungan dari gangguan makhluk halus, penolak bala, serta harapan akan kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga ([Situmeang, 2016](#)). Motif yang digunakan pun tidak sembarangan, melainkan memiliki bentuk dan filosofi tertentu yang diwariskan turun-temurun. Penelitian etnobotani oleh ([Ramadhani et al., 2021](#)) menunjukkan bahwa Boh Gaca merupakan salah satu

bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh Tamiang dalam memanfaatkan tanaman obat secara budaya, di mana daun pacar diposisikan sebagai elemen sakral dalam setiap pernikahan. Secara ilmiah, *Impatiens balsamina* L. juga mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan tanin yang mampu memberikan efek antiseptik alami, menjadikan penggunaannya tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga higienis (Adfa et al., 2021). Proses Boh Gaca tidak hanya berhenti pada aspek pemakaian inai, namun disertai pula dengan petuah adat, irungan musik tradisional, serta doa-doa untuk keberkahan rumah tangga calon pengantin, menjadikannya sebagai bentuk integrasi nilai estetika, spiritual, dan sosial budaya yang sangat kental dalam masyarakat Aceh (Rahimah et al., 2018). Dengan demikian, ritual Boh Gaca tidak sekadar sebagai warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai identitas kolektif dan ekspresi lokal masyarakat Aceh dalam merayakan sakralitas pernikahan secara menyeluruh (Yilmaz, 2020).

3.2. Tradisi Boh Gaca

Tradisi Boh Gaca atau malam berinai dalam pernikahan adat Aceh mengandung makna simbolik dan sosial. Penggunaan inai atau daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) dioleskan pada tangan dan kaki pengantin perempuan. Secara simbolik, inai yang digunakan dalam proses ini melambangkan kesucian, keindahan, dan kesiapan

pengantin perempuan untuk memasuki fase baru dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, warna merah yang dihasilkan oleh inai dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat mengusir roh jahat serta membawa keberuntungan dan kesuburan bagi pasangan pengantin (Safitri et al., 2023). Makna simbolik ini erat dengan kepercayaan masyarakat Aceh akan perlindungan yang diberikan oleh daun pacar, yang juga dipercaya mampu mendatangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, makna mendalam dari penggunaan inai juga berkaitan dengan identitas dan kehormatan perempuan Aceh, yang dijaga melalui ritual turun-temurun. Dari sisi sosial, Boh Gaca menjadi momen penting dalam mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan masyarakat. Gotong royong dalam persiapan acara serta nasihat-nasihat dari para tetua kepada mempelai, menjadikan ritual ini sebagai wadah pendidikan sosial dan spiritual (Samad, 2020). Dengan demikian, Boh Gaca tidak hanya menunjukkan kekayaan estetika budaya Aceh, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian tradisi lokal yang kuat dalam komunitas Aceh.

3.3. Perspektif Etnobotani terhadap *Impatiens balsamina* L. dalam Tradisi Boh Gaca Masyarakat Aceh

Dalam perspektif etnobotani, *Impatiens balsamina* L. atau yang dikenal sebagai daun pacar air, memiliki peranan penting dalam praktik budaya masyarakat Aceh, khususnya dalam tradisi Boh Gaca, yaitu ritual pemberian inai kepada calon pengantin perempuan menjelang pernikahan. Tanaman ini tidak hanya dikenal karena daya tahannya dan warna merah khas yang dihasilkan dari ekstrak daunnya, tetapi juga karena nilai-nilai simbolik dan sosial yang melekat padanya dalam tradisi lokal. Warna merah dari daun pacar air diyakini sebagai simbol keberanian, kesuburan, dan perlindungan dari gangguan supranatural, sehingga penggunaannya dalam ritual pernikahan mencerminkan harapan akan keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan rumah tangga pengantin (Magfiroh & Subiyanto, 2020). Dari sisi etnobotani, keberadaan dan penggunaan tanaman ini menunjukkan hubungan yang kuat antara masyarakat dan lingkungan alaminya, di mana tumbuhan tidak hanya dihargai sebagai sumber pengobatan tetapi juga sebagai elemen penting dalam struktur nilai dan sistem kepercayaan lokal (Adnan et al., 2015). Selain itu, ritual Boh Gaca juga menjadi ruang interaksi sosial, tempat keluarga dan komunitas berkumpul untuk mempererat hubungan, membagikan tugas, dan merayakan fase penting dalam kehidupan seseorang, yaitu pernikahan. Dalam praktiknya, penggunaan daun pacar

air dalam ritual ini dikerjakan secara kolektif oleh para perempuan, menandakan peran penting perempuan dalam pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional. Dengan demikian, *Impatiens balsamina* L. dalam konteks Boh Gaca tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memperkuat identitas budaya, nilai-nilai spiritual, serta solidaritas sosial dalam komunitas Aceh.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa daun pacar (*Impatiens balsamina* L.) memiliki peran penting dalam tradisi pernikahan adat masyarakat Aceh, khususnya melalui ritual Boh Gaca. Penggunaan daun pacar tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga memuat makna simbolik yang dalam, seperti lambang kesucian, kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga, perlindungan spiritual, serta harapan akan keberuntungan dan kesuburan. Dari sudut pandang sosial, ritual ini mempererat hubungan antarkeluarga dan komunitas, serta menjadi sarana transfer nilai dan pengetahuan budaya antargenerasi.

Dari perspektif etnobotani, tradisi ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam sekitarnya, di mana tumbuhan lokal seperti *Impatiens balsamina* L. dimaknai tidak hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai

bagian tak terpisahkan dari sistem nilai dan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Boh Gaca dan tumbuhan yang digunakan di dalamnya menjadi penting tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari konservasi keanekaragaman hayati dan pengetahuan lokal.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian tradisi Boh Gaca sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat lokal agar praktik budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi. Selain itu, pendidikan budaya berbasis lokal perlu didorong, baik melalui kurikulum sekolah maupun kegiatan komunitas, untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual adat kepada generasi muda. Dokumentasi sistematis dalam bentuk tulisan ilmiah, video dokumenter, dan arsip digital juga menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga informasi yang disajikan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi Anda. Kritik

dan saran membangun selalu kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adnan, M., Bibi, R., Azizullah, A., Andaleeb, R., Mussarat, S., Tariq, A., ... Begum, S. (2015). Ethnomedicinal plants used against common digestive problems. *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*, 12(5), 99–117. <https://doi.org/10.4314/ajtcam.v12i5.15>
- Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis Tradisi Malam Berinai pada Perkawinan Penduduk Melayu di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.60>
- Chairunnisa, G. A., & Priyoyudanto, F. (2024). The Tradition of Henna Night in the Hadrami Arab Community in Jakarta. *International Journal of Science and Society*. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1011>
- Illiyyin, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Pada Upacara Adat “Pujan Kasanga” Di Desa Tosari Pasuruan Ethnobotany Study on “Pujan Kasanga” Traditional Ceremony in Tosari Village of Pasuruan. *Jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 4, 1.
- Johansyah, A. (2020). Etnobotani Tanaman Sebagai Kosmetik Alternatif pada Etnis Jawa di Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>

- Kartikawati, S. M., Kusbar, L., Sari, L., & Rifanjani, S. (2023). Etnobotani Upacara Adat Galungan Masyarakat Hindu di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Ethnobotany Galungan Traditional Ceremony of Hindu Community in Sedahan Jaya Village, Sukadana District, North Kayong Regency). *Jurnal Hutan Lestari*, 11(3), 759–773.
- Magfiroh, H., & Subiyanto, A. (2020). The Language Variety and the Meaning of Javanese Culture in the Event of Tantingan and Tebus Kembar Mayang in the Night of Midodareni. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207017>
- Qian, H., Wang, B., Ma, J., Li, C., Zhang, Q., & Zhao, Y. (2023). *Impatiens balsamina*: An updated review on the ethnobotanical uses, phytochemistry, and pharmacological activity. *Journal of Ethnopharmacology*, 303, 115956. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115956>
- Ramlah, Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Masyarakat Suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1972–1983. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5769> /<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Safitri, Mu Fahroyin, & Santoso, H. (2023). Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringga sebagai Sumber Belajar Biologi. *BIOLOVA*, 4(2), 121–128.
- <https://doi.org/http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/biolova/>
- Samad, S. A. A. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289–302. Retrieved from <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/usrah/index>
- Sari, Y. S. L., Setiana, D. F. W., Setyawati, R. (2019). Etnobotani Tumbuhan Ritual yang Digunakan pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta Etnobotany Ritual Plants That Used on Jamasan Ceremony in Yogyakarta Palace. *B/OMA: Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99–106.
- Sapara, T. U., & Waworuntu, O. (2016). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Pacar Air (*Impatiens balsamina* L.) terhadap Pertumbuhan Porphyromonas gingivalis. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*, 5(4), 2302–2493.
- Yilmaz, Doç. Dr. Ş. (2020). *Semantic Processing in the Henna Night Ritual: Associations, Ideologies, Transformations*. Retrieved from <https://consensus.app/papers/semantic-processing-in-the-henna-night-ritual-yilmaz/1896a03934295e5fa3cb500c24d9749e/>